

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pada hakikatnya merupakan tempat di mana manusia hidup dan melakukan tugasnya sebagai wakil Allah. Sehingga dalam dunia, manusia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial di dunia. Dalam kehidupan sosial tersebut, manusia sebagai wakil Allah harus mencerminkan kehidupan yang benar dan Kudus. Sekalipun tidak dapat disangkal juga bahwa dunia manusia telah tercemar oleh dosa, tetapi oleh karena kemurahan Tuhan manusia telah ditebus dan dibenarkan dalam Yesus Kristus. Karena itu, sebagai manusia yang diberi karunia khusus yakni akal budi, dan telah ditebus harus dapat hidup sebagaimana yang dikenan Tuhan yang menebusnya.

Dalam Roma 12:1-2, Paulus mengajarkan bahwa orang percaya yang sudah ditebus serta dibenarkan dalam Kristus diperingatkan untuk tidak serupa dengan dunia ini, melainkan harus berubah melalui pembaruan pikiran mereka.

(TB) "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Teks Roma 12:1-2 merupakan pengalihan konsep pembenaran oleh iman ke aplikasi praktis di kehidupan sehari-hari. Seseorang yang telah menerima pengajaran tentang pembenaran oleh iman melalui Yesus Kristus, mereka diharapkan hidup sesuai dengan identitas baru mereka. Sebagai orang yang ditebus oleh iman, orang percaya seharusnya menunjukkan gaya hidup yang berbeda dalam perkataan, pikiran, dan perilaku dibandingkan dengan masa lalunya. Terdapat 2 hal utama yang berlangsung dalam kehidupan orang beriman: Yang pertama, mereka dihadapkan pada tantangan dan perubahan dalam hidup mereka. Kedua, mereka dipanggil agar mempersembahkan diri sebagai persembahan hidup, kudus serta diterima oleh Tuhan melalui Kristus Yesus. Orang percaya tidak boleh lagi menyesuaikan diri dengan pola dunia, melainkan harus berusaha menyerupai gambaran Yesus Kristus. Ini melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti moral, motivasi, etika, spiritual serta mental. Semua itu adalah bentuk ibadah yang sejati bagi orang percaya.¹

Dalam surat yang ditulis ke Roma itu, Paulus mengajak orang percaya agar “tidak menjadi serupa dengan dunia ini”, di sini Paulus menasihatkan untuk melihat hidup dari perspektif Allah, bukan dari perspektif dunia yang materialistis dan hedonis. Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan yang terkait FOMO karena fokus mereka berubah dari mengejar hal-hal

¹Hendrick Sine dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 105.

duniawi ke mengejar kehendak Allah. Dengan demikian pemuda dapat menjadikan seluruh hidupnya sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah.

Namun seiring perkembangan zaman dan pola dunia di era ini pemuda sedang dihadapkan dengan tantangan modern seperti fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Kemunculan fenomena yang disebut FOMO di kalangan pemuda Kristen di kehidupan modern saat ini telah disaksikan. FOMO merujuk pada kecemasan dan ketakutan seseorang akan kehilangan pengalaman atau kesempatan yang dianggap penting atau mengasyikkan pada lingkungan sekitar, dan yang juga ditampilkan secara luas di media sosial.² Sindrom FOMO adalah fenomena dalam komunikasi *intrapersonal* di mana individu mengalami kekhawatiran bahkan ketakutan terkait dengan ketinggalan informasi yang tersebar.³

Observasi terhadap fenomena ini bisa dijelaskan sebagai respons alami terhadap pesatnya perkembangan teknologi yang memudahkan akses, dari sisi positif, memberi dorongan kepada masyarakat untuk selalu ingin mengikuti perkembangan terkini (*up to date*). Namun, kondisi ini menjadi berbahaya jika seseorang mengalami FOMO secara akut, yang dapat menyebabkan isu tentang identitas diri, perasaan sendiri, persepsi diri yang

²Caroline Claudia Christy, "FoMo di Media Sosial dan e-WoM : Pertimbangan Nerbelanja Daring pada Marketplace," *Jurnal Studi Komunikasi* 6, no. 1 (2022): 333.

³Lira Aisafitri dan Kiayati Yusriyah, "Sindrom Fear Of Missing Out Sebagai Gaya Hidup Milenial Di Kota Depok," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 4 (2020): 166.

negatif, rasa terpinggirkan, dan rasa iri hati. Pendapat ini diperkuat oleh riset dari *Department of Psychology, School of Social Sciences, Nottingham Trent University, Inggris*, yang menunjukkan bahwa FOMO dapat mendorong seseorang untuk berperilaku di luar batas kewajaran.⁴ Sehingga jika fenomena ini tidak diatasi dengan baik dapat menjerumuskan pemuda Kristen pada tindakan atau perilaku yang tidak berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Adapun Kella adalah sebuah kampung (tempat penulis tinggal) yang ada di Kabupaten Luwu Utara. Di sana banyak kaum muda yang tidak luput dari dampak kemajuan digital (salah satunya dalam bermedia sosial). Terkait fenomena FOMO yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berdasarkan observasi, dan keluhan dari masyarakat termasuk pemuda sendiri, melihat bahwa pemuda di sana juga sering merasa cemas karena perbandingan yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya dan juga di media sosial, cenderung mengejar kepuasan-kepuasan dunia, yang kemudian juga berdampak tingkah laku mereka terhadap orang lain di sekitar yang merujuk pada tindakan amoral.

Salah contoh konkret dampak dari sindrom FOMO yang terjadi di sana yakni ketika pemuda mencoba untuk mengejar ketertinggalan, mereka membuat orang-orang di sekitar seperti keluarga yang tidak mampu memenuhi keinginan mereka menjadi korban. Tidak sedikit yang

⁴Sri Narti dan Yanto, "Kajian Dampak Perilaku FOMO (*Fear Of Missing Out*) Bagi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19," *SOSAINS: Jurnal Sosial dan Sains* 2, no. 1 (2023): 128.

memaksakan kehendaknya terhadap orang tua mereka, dan melakukan berbagai cara untuk memuaskan keinginannya bahkan sampai mencuri (baik berupa barang atau uang). Selain itu dampak lainnya mereka lupa waktu dan tidak tahan tanpa menggunakan atau membuka *handphone* sekalipun itu sedang dalam ibadah-ibadah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, penulis melihat bahwa belum terdapat penelitian yang khusus mengkaji secara hermeneutik dengan menggunakan pendekatan *Gramatikal-historis* terhadap Kitab Roma 12:1-2 yang kemudian diimplikasikan sebagai pedoman dalam menghadapi fenomena *Fear Of Missing Out* yang kini banyak dialami di kalangan kaum muda. Oleh karena itu, Penulis mencoba mencari makna dari teks surat Roma 12:1-2 dengan hermeneutik untuk diimplikasikan kepada pemuda dalam menghadapi dampak dari Fenomena FOMO.

B. Fokus Masalah

Fokus utama penelitian ini akan mengkaji secara Hermeneutik Roma 12:1-2, dan menyoroti dampak fenomena FOMO pada pemuda di Kella, Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dari kajian ini yaitu: Bagaimana hermeneutik Roma 12:1-2 dalam

menghadapi dampak fenomena FOMO dan implikasinya bagi pemuda di Kella?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yaitu untuk menguraikan secara hermeneutik Roma 12:1-2 dan mengimplikasinya bagi pemuda dalam menghadapi dampak FOMO di Kella.

E. Manfaat Penulisan

Berikut adalah dua manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pada mata kuliah Hermeneutik dan tafsir Perjanjian Baru di Podi Teologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan menafsir. Sedangkan bagi pemuda dapat bermanfaat menjadi pedoman dalam menghadapi dampak FOMO. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan baru terkait bagaimana ajaran agama bisa diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan dua metode penelitian yakni metode Hermeneutik dan metode penelitian lapangan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan. Secara sederhana, pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna dari teks tersebut.⁵ Teks dalam Kitab Roma 12:1-2 akan menjadi pokok bahasan penelitian ini. Di mana penulis akan mempelajari makna yang terdapat dalam teks tersebut.

Hermeneutik yang dipilih untuk mengkaji teks adalah pendekatan *Gramatical-Historys* yang penggunaannya direkomendasikan oleh John Calvin, salah satu tokoh reformasi.⁶ Hermeneutik *Gramatical Historis* merupakan pendekatan Hermeneutik yang berusaha untuk memahami teks-

⁵Elok Noor Farida dan Kusri, "Studi Islam Pendekatan Hermeneutik", *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (Agustus 2013): 358-359.

⁶Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* (2020): 48.

teks alkitab berdasarkan maksud asli penulisnya.⁷ Adapun tahapan yang ditempuh dalam *Gramatical Historis*⁸ :

1. Penyelidikan kata (*lexiology*) : Menganalisis asal-usul kata dari kata kerja atau kata benda.
2. Analisis tata bahasa dan relasi sintaksis:
 - a. Elemen-elemen tata bahasa dari setiap kata yang muncul dalam frasa.
 - b. Meneliti keterkaitan antara kata-kata dalam sebuah frasa atau anak frasa.
3. Penyelidikan mengenai genre (gaya sastra): Gaya sastra yang dibahas di sini bervariasi, dengan fokus pada gaya sastra yang dominan dalam sebuah kitab. Genre juga mencakup elemen-elemen kecil yang berkaitan dengan penggunaan bahasa atau ungkapan-ungkapan figuratif.
4. Penelitian historis: Mengkaji konten historis yang terdapat dalam sebuah teks serta menjelaskan konteks sejarah seputar teks tersebut, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kitab tersebut, seperti latar belakang penulis, pembaca awal, situasi mereka, dan tujuan penulisan.

⁷Robi Prianto, Kezia Lawira, dan Novianto, "Makna "Injil Yang Lain" Dalam Galatia 1:6-7," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (Juni 2021): 207.

⁸Haposan Silalahi, "Historical Grammatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," *Te Deum* 8, no. 1 (2018): 46-48.

2. Jenis dan Sumber Data

- a. **Data Primer** : data yang dikumpulkan langsung dari observasi lapangan atau wawancara.⁹ Adapun narasumber yang dapat memberikan informasi di antaranya orang tua 2 orang, pemuda 4 orang, dan Pendeta 1 orang.
- b. **Data Sekunder** : informasi tambahan mengenai permasalahan penelitian dan bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal, dan terbitan berkala.¹⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data yang tepat dan relevan tentang masalah yang sedang diselidiki. Berikut ini adalah teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data:

- a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan cara mengumpulkan data secara teratur dengan mengamati objek yang diteliti, caranya yaitu secara langsung mengamati fenomena.¹¹ Pada situasi ini peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui fakta yang akan

⁹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 68.

¹⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 159.

¹¹Suwardi Endarswara, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Wisyatama, 2006), 203.

diteliti. Hal ini memudahkan secara leluasa peneliti memperoleh informasi dan data.

b. Wawancara

Melalui wawancara atau *interview*, peneliti akan memperoleh data informasi melalui percakapan langsung. Penulis melakukan wawancara dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Di mana pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, namun masih dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan tertentu. Meskipun fleksibel, kecepatan dan arah wawancara dapat diprediksi, serta tetap terkendali. Ada panduan yang menjadi pedoman dalam pengaturan alur, dan pilihan kata yang digunakan. Tujuan utama dari wawancara semacam ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang suatu fenomena.¹²

c. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, dimanfaatkan penelitian pustaka untuk mencari landasan teori yang berkaitan dengan maksud penelitian. Adapun sumber data yang digunakan yaitu Alkitab, buku-buku pendukung, skripsi, jurnal-jurnal, untuk menambah kekayaan data, maka dilakukan pencarian data melalui internet.

¹²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), 121.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Karena data di lapangan masih banyak, maka harus dicermati secara detail. Oleh sebab itu dijalankan proses reduksi data yakni dengan cara memilih data pokok yang sesuai dengan fokusnya. Reduksi merupakan analisis yang membagi, mengarahkan, mengeluarkan data yang tidak diperlukan lalu diorganisirkan.¹³

b. Penyajian Data

Penulis menggunakan penyajian data ini untuk memberi pendapat, kesan dan paradigma teoritis terhadap penelitian. Pada konsep ini diinterpretasikan lewat kesan terhadap temuan peneliti di lapangan. Bentuk penyajian laporan bersifat deskriptif analitis dan logis yang mengarah pada kesimpulan.¹⁴

5. Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan, teknik ini fokusnya pada peneliti dengan rinci dan teliti mengadakan pengamatan secara berkelanjutan. Melalui cara ini maka urutan dan kepastian data peristiwa bisa terjamin secara sistematis dan pasti.

¹³Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 91.

¹⁴Nana Syadodin Sukmadinata, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 2009), 288-289.

7	Seminar Hasil								
8	Ujian Skripsi								

H. Sistematika Penulisan

- Bab I : Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi tentang penelitian terdahulu, gambaran umum kitab Roma (latar belakang, penulis, penerima surat, waktu dan tempat penulisan, isi dan struktur, konteks dekat dan konteks jauh perikop), serta penjelasan mengenai fenomena FOMO, dan kaum muda.
- BAB III: Berisi hermeneutik teks Roma 12:1-2 meliputi analisis kata, penetapan terjemahan, analisis sastra, analisis historis; dan terdapat deskripsi hasil penelitian, serta analisis data hasil penelitian mengenai FOMO.
- BAB IV : Berisi implikasi teologis dari teks Roma 12:1-2 bagi kehidupan orang percaya khususnya pemuda Kristen di Kella.
- BAB V : Berisi penutup yang memuat kesimpulan dan Saran. Kesimpulan yang akan dicantumkan penulis ini berisi kesimpulan dari Hermeneutik Roma 12:1-2 dan implikasinya bagi pemuda dalam

menghadapi dampak FOMO. Saran yang akan penulis cantumkan yakni kepada pemuda Kristen di Kella, lembaga IAKN Toraja, dan peneliti selanjutnya.